



# KEBERLANJUTAN DESA WISATA DI BALI



Anggia Murni | M. Dedes Nur Gandarum W | Arina Ilmia

# **KEBERLANJUTAN DESA WISATA DI BALI**

**Penulis:  
Anggia Murni  
M. Dedes Nur Gandarum W  
Arina Ilmia**



**LINGKAR EDUKASI INDONESIA**

# KEBERLANJUTAN DESA WISATA DI BALI

**Penulis :**

Anggia Murni  
M. Dedes Nur Gandarum W  
Arina Ilmia

---

**Editor:** Weni Yuliani, S.Si., M.M., C.Ed

**Penyunting:** Tita Yunia Zalni, S.Pd., M.Pd

**Desain Sampul dan Tata Letak:** Neza Sartika

---

**Diterbitkan oleh :**

Lingkar Edukasi Indonesia  
Anggota IKAPI No. 058/SBA/2024  
Kolam Janiah, Nagari Kudu Ganting  
Kec. V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman  
Email : [lingkaredukasiindonesia.id@gmail.com](mailto:lingkaredukasiindonesia.id@gmail.com)  
Website : [www.lingkaredukasiindonesia.com](http://www.lingkaredukasiindonesia.com)

---

**ISBN : 978-634-7324-00-9**

---

Cetakan pertama, Juli 2025

---

© Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi, sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

# KATA PENGANTAR

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, tantangan dalam pengembangan sektor pariwisata menjadi semakin kompleks. Indonesia, dengan kekayaan alam dan budaya yang melimpah, menghadapi peluang sekaligus tantangan untuk mengelola pariwisata yang berkelanjutan. Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang mulai mendapat perhatian adalah konsep desa wisata hijau. Konsep ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan lingkungan. Desa wisata hijau merupakan inisiatif yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan dan budaya lokal dengan pengembangan ekonomi masyarakat.

Dengan memanfaatkan keunikan dan kekayaan lokal, konsep desa wisata hijau berupaya menciptakan pengalaman wisata yang otentik bagi pengunjung. Praktik ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Melalui upaya ini, masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Karakter dan keunikan suatu desa menjadi sangat relevan dalam konteks desa wisata hijau. Karakter dan keunikan suatu desa mengacu nilai yang membuat sebuah tempat memiliki identitas tersendiri. Tulisan ini merupakan bertujuan mengidentifikasi karakter dan keunikan desa wisata, baik fisik (morfologis) maupun non fisik, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai karakteristik keberlanjutan desa wisata, khususnya di Pulau Bali.

Studi korelasi antara karakteristik morfologi desa wisata dengan nilai keberlanjutannya, dilakukan dengan

menyelaraskan pengelolaan desa dengan standar keberlanjutan atau *rating tools* seperti yang ditawarkan oleh *GBCI, Tourism Village, N-Green V*, dan *LEED*. Dengan melakukan perbandingan *Rating tools GBCI, Tourism Village, N-Green V, serta LEED*, dan dikorelasikan dengan komponen morfologis kawasan desa wisata, dapat dirumuskan atau dikembangkan suatu *Rating tools* yang sesuai untuk dijadikan acuan dalam pembangunan dan pengembangan kawasan desa wisata hijau.

Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang morfologi, diharapkan pengambilan keputusan dalam pengelolaan desa wisata dapat lebih memperhatikan bentuk desa dengan nilai-nilai keberlanjutan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga mempertahankan dan melestarikan alam serta warisan budaya.

Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata hijau sangat beragam, diantaranya adalah ketidakhahaman masyarakat terhadap konsep keberlanjutan. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini sangat penting. Aktivitas ini melibatkan masyarakat lokal dalam setiap langkah, dari perencanaan hingga pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada masyarakat desa yang telah bersedia berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka. Tanpa partisipasi aktif mereka, kegiatan ini tidak akan berjalan dengan baik.

Penulis berharap hasil ini dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi akademisi, tetapi juga bagi masyarakat luas. Dengan memahami pentingnya morfologi dalam

pengembangan desa wisata, diharapkan kesadaran akan pelestarian lingkungan dan budaya lokal semakin meningkat. Karya ini ditujukan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi landasan inspiratif bagi perumusan langkah-langkah strategis dalam pengelolaan desa wisata di Indonesia.

Jakarta, Juli 2025

**Tim Penulis**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Bali .....	1
B. Morfologi Desa Wisata Hijau .....	3
C. Desa Wisata .....	15
<b>BAB 2 INDIKATOR KEBERLANJUTAN DESA WISATA     HIJAU .....</b>	<b>19</b>
A. Desa Wisata Hijau .....	19
B. Manfaat Desa Wisata Hijau.....	26
C. <i>Rating Tools</i> untuk Desa Wisata Hijau .....	29
D. Komponen Penilaian Keberlanjutan Desa Wisata Hijau Berdasarkan <i>Rating Tools</i> .....	64
<b>BAB 3 KARAKTERISTIK DAN INFRASTRUKTUR DI DESA     TARO.....</b>	<b>99</b>
A. Desa Taro.....	99
B. Ruang Terbuka .....	103
C. Kualitas Lingkungan & <i>Signage</i> (Penanda) .....	107
D. Sistem Prasarana dan Utilitas Lingkungan Konservasi Air .....	109
<b>BAB 4 DINAMIKA PERKEMBANGAN DI DESA ABUAN     DAN BRESELA .....</b>	<b>113</b>
A. Struktur Lahan dan Dinamika Arsitektur Tradisional Desa Abuan.....	113
B. Infrastruktur Transportasi dan Ruang Publik Desa Abuan .....	115
C. Aktivitas Pendukung.....	118

E. Perkembangan Morfologi Desa Bresela .....	120
D. Penataan Massa dan Bangunan Desa Bresela .....	120
<b>BAB 5 KESIMPULAN .....</b>	<b>123</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>130</b>
<b>INDEKS.....</b>	<b>136</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>145</b>

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Ilustrasi Hubungan Morfologi dengan Desa Wisata Hijau.....	74
Gambar 3. 1 Perkembangan Morfologi Desa Taro .....	99
Gambar 3. 2 Kawasan Desa Taro.....	100
Gambar 3. 3 Tata Masa Desa Taro .....	100
Gambar 3. 4 Kondisi eksisting jalan di Desa Taro .....	101
Gambar 3. 5 Kondisi Eksisting Perpustakaan di Desa Taro	102
Gambar 3. 6 Kondisi Eksisting Jalur Pejalan Kaki di Desa Taro .....	102
Gambar 3. 7 Air Terjun Yeh Pikat .....	103
Gambar 3. 8 Hutan Bambu dan Alas Taro.....	103
Gambar 3. 9 Area Persawahan dan Lembah Bidadari .....	104
Gambar 3. 10 Wantilan Dan Pura Di Banjar Sebagai Tempat Acara Adat .....	104
Gambar 3. 11 Fasilitas <i>Homestay</i> di Desa Taro.....	105
Gambar 3. 12 Aktivitas alam dan budaya yang Ada di Desa Taro .....	106
Gambar 3. 13 Kawasan Konservasi Lembu.....	107
Gambar 3. 14 Aktivitas Terkait Konservasi Lontar.....	108
Gambar 3. 15 Pura Agung Gunung Raung dan Bangunan di Sekitarnya .....	108
Gambar 3. 16 Pengelolaan Sampah di Desa Taro .....	111
Gambar 4. 1 Perkembangan morfologi Desa Abuan.....	114
Gambar 4. 2 Kondisi Eksisting Tata Bangunan dan Infrastruktur Desa Abuan.....	114
Gambar 4. 3 Kondisi eksisting jalan Desa Abuan.....	116
Gambar 4. 4 Kondisi Eksisting Perpustakaan di Desa Abuan .....	116

Gambar 4. 5 Kondisi Eksisting Jalur Pejalan Kaki di Desa Abuan.....	117
Gambar 4. 7 Aktivitas Budaya di Desa Abuan .....	118
Gambar 4. 8 Pura Ulunsuwi di Desa Abuan .....	119
Gambar 4. 9 Perkembangan Morfologi Desa Bresela.....	120
Gambar 4. 10 Tata Bangunan di Desa Bresela .....	121

# DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kategori pada <i>Greenship</i> Kawasan.....	31
Tabel 2. 2 Tolak Ukur Pemeringkatan Ekologi Kawasan (GBCI 2020) .....	32
Tabel 2. 3 Tolak Ukur Pergerakan Orang dan Barang .....	34
Tabel 2. 4 Tolak Ukur Manajemen dan Konservasi Air .....	36
Tabel 2. 5 Tolak Ukur Limbah Padat dan Material.....	37
Tabel 2. 6 Tolak Ukur Strategi Kesejahteraan Masyarakat	39
Tabel 2. 7 Tolak Ukur Bangunan dan Energi.....	40
Tabel 2. 8 Tolak Ukur Limbah Inovasi Pengembangan dan Inovasi.....	41
Tabel 2. 9 Kriteria dalam Persyaratan GBCI .....	42
Tabel 2. 10 Penyebaran Populasi.....	44
Tabel 2. 11 Deskripsi Wisata Hijau .....	45
Tabel 2. 12 <i>Homestay and Attraction</i> .....	47
Tabel 2. 13 <i>The LEED-ND Rating System</i> .....	53
Tabel 2. 14 Kriteria Desa Wisata Berdasarkan <i>Green Business UK Ltd</i> .....	56
Tabel 2. 15 Perbandingan antar <i>Rating Tools</i> .....	58
Tabel 2. 16 Perbandingan Indikator untuk Pengembangan Desa Wisata Berbasis Lingkungan dan Sosial ..	65
Tabel 2. 17 Hubungan Elemen Morfologi dan Desa Wisata Hijau.....	74
Tabel 2. 18 Aspek Morfologi Desa Wisata .....	80
Tabel 3. 1 Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Desa Taro .....	109

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Bali

Bali, sebagai destinasi wisata unggulan di Indonesia, terus menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik dan internasional. Kelestarian alam, kekayaan budaya, serta keramahan masyarakat lokal menjadi faktor utama yang menjadikan Bali ikon pariwisata. Dalam beberapa tahun terakhir, desa wisata di Bali mengalami perkembangan pesat, salah satunya ditandai dengan meningkatnya pembangunan *homestay* untuk memenuhi kebutuhan akomodasi wisatawan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), kunjungan ke desa wisata di Bali meningkat sebesar 30% dalam lima tahun terakhir. Hal ini mendorong perubahan struktur morfologi desa wisata, seperti tata ruang dan pola pembangunan kawasan, terutama di wilayah sub-urban yang berkembang sebagai pusat pariwisata berbasis komunitas.

Alih fungsi lahan di kawasan wisata utama di Bali bahkan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam lima tahun terakhir (Bali Tourism Board, 2023). Perubahan morfologi pada desa wisata membawa berbagai konsekuensi bagi keberlanjutan kawasan. Pembangunan *homestay*, pengalihan fungsi lahan, serta pembangunan infrastruktur pariwisata yang tidak terencana dapat mengancam kelestarian lingkungan, keunikan budaya, dan kenyamanan wisatawan. Oleh karena itu, untuk mencapai konsep desa wisata hijau, diperlukan pendekatan perancangan yang mempertimbangkan morfologi secara

menyeluruh agar pembangunan yang dilakukan tetap selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Morfologi desa wisata memegang peranan penting dalam mewujudkan kawasan wisata yang ramah lingkungan, berbudaya, dan berdaya saing. Tata ruang desa, pola bangunan, serta infrastruktur berkontribusi dalam menciptakan efisiensi penggunaan sumber daya, kenyamanan wisatawan, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan. Di sisi lain, upaya penilaian keberlanjutan pada desa wisata hijau, yang menggunakan berbagai *rating tools* seperti *Green Building Council Indonesia Kawasan* (GBCI Kawasan), *Green Tourism N-Green V*, dan *Leadership in Energy and Environmental Design* (LEED), masih belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek morfologi sebagai salah satu kriteria utama.

Hasil penilaian dari *rating tools* tersebut menunjukkan adanya aspek yang berkaitan dengan elemen morfologi desa, misalnya dalam hal tata kelola lingkungan dan infrastruktur kawasan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai hubungan antara morfologi dan kualitas keberlanjutan desa wisata hijau. Kajian ini diharapkan mampu mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam perencanaan, perancangan, dan penilaian desa wisata hijau, sehingga desa wisata dapat mencapai keseimbangan antara pelestarian lingkungan, penguatan budaya lokal, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Buku ini akan berfokus pada pengembangan dan penerapan pendekatan di desa wisata di Bali. Sebagai destinasi yang memiliki potensi alam dan budaya yang kuat, Bali menjadi lokasi ideal untuk mengimplementasikan konsep desa wisata hijau yang berbasis morfologi. Hasil

studi ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengelola desa wisata dan pemangku kepentingan dalam merencanakan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

## **B. Morfologi Desa Wisata Hijau**

Morfologi adalah cabang ilmu yang mempelajari bentuk dan struktur suatu objek atau entitas, baik yang bersifat alami maupun buatan manusia. Dalam berbagai disiplin ilmu, seperti biologi, linguistik, dan geografi, morfologi memberikan pemahaman tentang bagaimana bentuk atau struktur terbentuk, berinteraksi, dan berubah dari waktu ke waktu (Haggett, 2001). Dalam kajian spasial, morfologi berfokus pada analisis bentuk fisik dan pola perkembangan, seperti pola jalan, tata guna lahan, struktur bangunan, dan pola permukiman. Kajian ini memberikan wawasan tentang dinamika sosial-ekonomi serta bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi membentuk karakteristik suatu wilayah atau kawasan tertentu (Pacione, 2009).

Morfologi dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama: sinkronik dan diakronik. Pendekatan sinkronik berfokus pada analisis morfologi dalam satu periode waktu tertentu, sedangkan pendekatan diakronik mempelajari perubahan morfologis sepanjang waktu. Dalam konteks ini, beberapa studi telah menunjukkan bagaimana kedua pendekatan ini dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Salah satu contoh penerapan analisis sinkronik dan diakronik dalam morfologi dapat dilihat dalam karya Tribhuwaneswari *et al.* (2023), yang mengeksplorasi perubahan morfologi ruang kampung tua di Surabaya. Studi tersebut menunjukkan bagaimana perubahan aturan dan batasan lokal dapat dianalisis secara sinkronik dan

diakronik, mengungkapkan transformasi tipologi yang terjadi dalam arsitektur dan tata ruang (Tribhuwaneswari *et al.*, 2023).

Selain itu, Hemastuti dan Weishaguna juga menggunakan kedua pendekatan ini untuk menganalisis transformasi tata guna lahan di koridor Braga, Bandung, dengan membandingkan peta-peta dari periode sejarah yang berbeda (Hemastuti & Weishaguna, 2022). Kedua studi ini menekankan pentingnya memahami morfologi dalam konteks waktu dan ruang untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang perubahan yang terjadi.

Di sisi lain, dalam bidang linguistik, karya Surbakti *et al.* mengenai perubahan morfologis dalam bahasa Karo menunjukkan bagaimana analisis diakronik dapat memberikan wawasan tentang evolusi morfem dalam kalimat (Surbakti *et al.*, 2023). Studi ini menyoroti bagaimana perubahan morfologis dapat dipengaruhi oleh faktor sintaksis, yang menunjukkan interaksi antara morfologi dan sintaksis dalam perkembangan bahasa. Selain itu, karya Khasanah dan Baehaqie menggunakan pendekatan sinkronis untuk menganalisis penanda makna jamak dalam bahasa Indonesia dan Arab, menunjukkan bagaimana analisis morfologis dapat dilakukan dalam konteks perbandingan bahasa (Khasanah & Baehaqie, 2020).

Dalam konteks morfologi kota, studi oleh Sinaga *et al.* tentang perkembangan morfologi menggunakan pendekatan diakronik untuk menggambarkan perubahan yang terjadi seiring waktu, yang mencerminkan identitas dan kekhasan daerah tersebut (Sinaga *et al.*, 2021). Morfologi kota sering digunakan untuk menganalisis pola

mengurangi jejak karbon melalui fasilitas ramah lingkungan. Akomodasi yang terletak dekat dengan desa wisata hijau memudahkan wisatawan untuk mengakses lokasi wisata tanpa harus menempuh perjalanan jauh dari kota. Ini tidak hanya mengurangi waktu tempuh, tetapi juga menurunkan emisi karbon dari transportasi (do Paco *et al*, 2012).

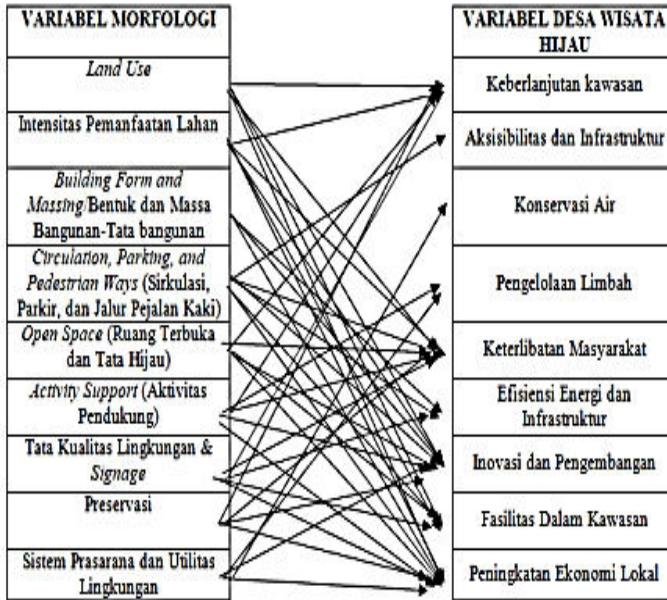
## **B. Manfaat Desa Wisata Hijau**

Pengembangan desa wisata hijau memiliki manfaat yang signifikan dan erat kaitannya dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL), yang terdiri dari People, Planet, dan Profit. Konsep *Triple Bottom Line* adalah kerangka kerja yang menilai kesuksesan sebuah inisiatif atau organisasi tidak hanya dari aspek keuntungan ekonomi (Profit), tetapi juga dari dampaknya terhadap masyarakat (*People*) dan lingkungan (Planet). Di desa wisata hijau, penerapan prinsip People, Planet, Profit dapat membawa manfaat yang signifikan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Konsep TBL ini telah di klaim oleh John Elkington pada tahun 1994 lalu kemudian konsep ini digunakan sebagai pengembangan konsep yang berbasis berkelanjutan.

People dalam konteks TBL yaitu menekankan pentingnya memberikan manfaat sosial kepada masyarakat sekitar. Dengan melibatkan masyarakat desa dalam perencanaan dan pengelolaan desa wisata hijau, program ini membantu menciptakan peluang kerja dan meningkatkan kualitas hidup penduduk lokal. Masyarakat dapat terlibat dalam berbagai aktivitas seperti penyediaan akomodasi, pemandu wisata, dan usaha kecil yang berbasis pada budaya lokal.

Planet mengacu pada tanggung jawab terhadap lingkungan. Desa wisata hijau berupaya untuk meminimalkan dampak negatif terhadap alam dengan menerapkan praktik ekowisata yang melestarikan ekosistem dan meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan pengunjung. Desa wisata hijau yang mengadopsi prinsip Planet akan fokus pada konservasi alam dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Prinsip Profit dalam desa wisata hijau berfokus pada penciptaan peluang ekonomi yang berkelanjutan. Pariwisata berbasis alam dan budaya dapat memberikan sumber pendapatan yang stabil bagi masyarakat desa melalui sektor akomodasi, kuliner, kerajinan lokal, dan layanan wisata lainnya. Keuntungan ini dapat digunakan untuk reinvestasi dalam komunitas dan program pelestarian.

Desa wisata memiliki banyak manfaat yang signifikan bagi masyarakat lokal dan lingkungan sekitarnya. Salah satu manfaat utama dari pengembangan desa wisata adalah peningkatan ekonomi lokal. Dengan adanya desa wisata, masyarakat dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam dan budaya yang ada untuk menarik wisatawan. Hal ini dapat menciptakan peluang kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebagai contoh, oleh Gual (2023) menunjukkan bahwa desa wisata dapat menjadi sumber pendapatan yang menguntungkan bagi masyarakat, terutama di daerah yang memiliki potensi wisata yang belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, desa wisata juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan tradisi lokal. Dalam konteks ini, desa wisata tidak hanya menawarkan pengalaman wisata, tetapi juga memperkenalkan wisatawan pada kebudayaan dan kearifan lokal yang ada. Pengembangan desa wisata dapat



**Gambar 2. 1 Ilustrasi Hubungan Morfologi dengan Desa Wisata Hijau**

**Tabel 2. 17 Hubungan Elemen Morfologi dan Desa Wisata Hijau**

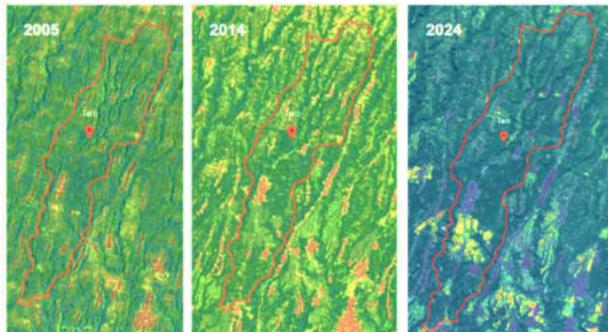
No	Variabel Morfologi	Variabel Desa Wisata Hijau	Deskripsi Korelasi Variabel Morfologi dengan Variabel Desa Wisata Hijau
1.	<i>Land Use</i> - Tata Guna Lahan dan Intensitas Pemanfaatan Lahan	Keberlanjutan kawasan Inovasi dan Pengembangan Fasilitas	Upaya meningkatkan ekologi lahan untuk menjaga keseimbangan ekosistem,

## BAB 3

# KARAKTERISTIK DAN INFRASTRUKTUR DI DESA TARO

### A. Desa Taro

Sebagian besar masyarakatnya adalah bermata pencaharian petani, sehingga masih sangat mudah sekali ditemui lahan-lahan pertanian yang terbentang luas dan asri. Seperti hamparan persawahan bertingkat (*Rice Terrace*) perkebunan aneka buah, sayuran dan bunga. Misalnya, Banjar Taro Kelod yang memiliki sawah seluas 50 ha dengan mayoritas hasil pertanian dikonsumsi sendiri oleh warga, menunjukkan pola agraris yang berkelanjutan. Selain itu, Banjar Taro Kelod saat ini sedang mengembangkan objek wisata alam dengan nama Delod Sama. Objek wisata Delod Sama merupakan objek wisata yang menyajikan tatanan desa yang tersusun rapi dan berundag-undag seperti Desa Penglipuran.



**Gambar 3. 1** Perkembangan Morfologi Desa Taro

Sumber: *Google Earth* (2024)

Berdasarkan peta udara tahun 2014 dan tahun 2024 yang diambil dari Google earth, dapat dilihat perubahan morfologi pada kawasan desa Taro, terutama bertambahnya area terbangun.



**Gambar 3. 2 Kawasan Desa Taro**

Sumber: Dokumentasi pribadi foto drone Desa Taro, Bali



**Gambar 3. 3 Tata Masa Desa Taro**

Sumber: <https://www.taro.desa.id/banjar-dinas-taro-kelod>

Bangunan di Desa Taro secara umum mengikuti konsep arsitektur tradisional Bali dengan penerapan prinsip *Asta Kosala Kosali* yang mengatur tata letak bangunan berdasarkan filosofi keseimbangan alam dan spiritual. Namun, hasil survei mengungkap bahwa beberapa bangunan mulai mengalami modernisasi, seperti di Banjar Taro Kaja yang memiliki bangunan dengan elemen modern tetapi tetap mempertahankan orientasi bangunan menghadap timur dan barat sesuai filosofi Bali.



**Gambar 3. 4 Kondisi eksisting jalan di Desa Taro**

Sumber: *Google Street View* dan *Olahan Pribadi*, 2024

Desa taro terdiri dari 14 banjar dan terdapat jalan utama yaitu Jl. Raya Taro yang memiliki lebar 6 m dan menjadi akses keluar dan masuk serta menghubungkan Banjar banjar yang ada di desa Taro. Akses menuju permukiman setempat didukung oleh jalan lokal yang mayoritas hanya dapat dilewati oleh kendaraan roda dua.



**Gambar 3. 5 Kondisi Eksisting Perparkiran di Desa Taro**

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Untuk fasilitas parkir, mayoritas warga memiliki garasi pribadi, namun ada beberapa banjar seperti Banjar Tatag yang menyediakan parkir umum di area balai banjar dan pura untuk mencegah parkir di badan jalan.



**Gambar 3. 6 Kondisi Eksisting Jalur Pejalan Kaki di Desa Taro**

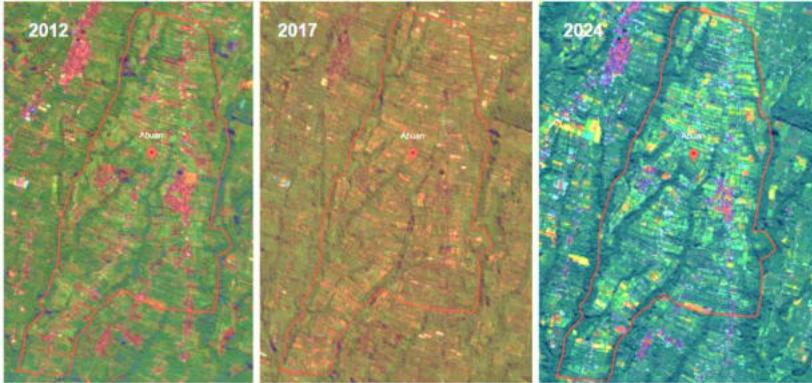
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

## **BAB 4**

# **DINAMIKA PERKEMBANGAN DI DESA ABUAN DAN BRESELA**

### **A. Struktur Lahan dan Dinamika Arsitektur Tradisional Desa Abuan**

Dari 280 hektare luasnya, penggunaan lahan di Desa Abuan didominasi oleh kegiatan pertanian dan perkebunan, dengan kisaran 40% berupa sawah dan 60% berupa lahan perkebunan yang meliputi tanaman seperti kopi, jeruk, dan tanaman tropis lainnya. Mayoritas hasil pertanian, terutama padi, dikonsumsi sendiri oleh warga untuk kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, kebutuhan buah dan sayuran sebagian besar masih dibeli dari luar desa karena produksi lokal yang terbatas. Desa ini juga memiliki area hijau yang signifikan, termasuk hutan seluas 22 hektare dan kawasan permukiman yang mencakup sekitar 8,5 hektare. Proporsi lahan ini menunjukkan bahwa area pertanian dan kehijauan lebih mendominasi dibandingkan dengan area permukiman di Desa Abuan, menekankan pentingnya praktik pertanian berkelanjutan dan pelestarian lingkungan di wilayah ini.



**Gambar 4. 1 Perkembangan morfologi Desa Abuan**

Sumber: *Google Earth* (2024)

Sebagaimana halnya dengan Desa Taro, mengalami pertumbuhan atau perkembangan wilayah terbangun yang terus menerus, seperti terlihat pada foto udara tahun 2012 sampai dengan 2024.



**Gambar 4. 2 Kondisi Eksisting Tata Bangunan dan Infrastruktur Desa Abuan**

Sumber: Dokumentasi pribadi, foto drone Desa Taro, Bali

Karakteristik arsitektur di Desa Abuan mencerminkan ciri khas arsitektur Bali tradisional. Mayoritas rumah menghadap ke arah timur dan barat, mengikuti prinsip filosofi kosmologi Bali yang mengutamakan harmoni dengan alam. Sebagian besar bangunan merupakan rumah dengan satu lantai, dan masih menggunakan pagar gapura dengan ornamen khas Bali, seperti patung dan ukiran tradisional.

Berdasarkan hasil survei, setiap rumah tangga di Desa Abuan umumnya memiliki pekarangan yang cukup luas. Kepemilikan pekarangan ini dimaksudkan untuk menghindari konflik antarwarga dan memastikan adanya keseimbangan dalam kepemilikan lahan. Selain bangunan rumah, terdapat juga bangunan adat seperti pura dan balai banjar yang menjadi pusat kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan warga.

Meski demikian, modernisasi mulai mempengaruhi desain bangunan di beberapa area dengan adanya modifikasi material modern. Namun, prinsip-prinsip utama seperti penggunaan bahan alami dan tata letak bangunan yang harmonis dengan lingkungan sekitar masih diterapkan secara umum.

## **B. Infrastruktur Transportasi dan Ruang Publik Desa Abuan**

Desa Abuan terdiri dari 1 banjar dinas dan 1 Desa Pakraman Adat dan terdapat jalan utama yaitu Jl. Desa Abuan yang menjadi akses keluar dan masuk serta menghubungkan desa-desa sekitar.



**Gambar 4. 3 Kondisi eksisting jalan Desa Abuan**

Sumber: *Google Street View* dan *Olahan Pribadi* (2024)



**Gambar 4. 4 Kondisi Eksisting Perpikiran di Desa Abuan**

Sumber: *Google Street View* (2024)

Fasilitas parkir umum belum tersedia secara memadai, sebagian besar warga memanfaatkan area

## **BAB 5**

# **KESIMPULAN**

Hubungan antara morfologi desa wisata dengan kualitas keberlanjutan sangat erat dan saling mempengaruhi. Desa-desanya yang memiliki tata ruang yang adaptif umumnya menunjukkan tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan desa yang memiliki tata ruang yang kurang terstruktur. Elemen-elemen seperti pola penggunaan lahan, ruang terbuka hijau, sistem sirkulasi, serta fasilitas utilitas memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Perencanaan tata ruang yang mempertimbangkan keberagaman hayati dan keseimbangan ekologi mampu menunjang aktivitas pariwisata tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan yang berarti.

Sebagai contoh, terdapat desa yang menerapkan jalur pedestrian di sepanjang jalan utama serta menjaga keberadaan ruang terbuka hijau alami berupa hutan bambu. Tata ruang semacam ini memberikan kenyamanan bagi pengunjung sekaligus mengurangi tingkat polusi dan meningkatkan kualitas udara. Konsep tersebut berdampak langsung terhadap keberlanjutan kawasan, khususnya dalam menjaga kualitas ekosistem lokal. Sebaliknya, desa yang memiliki sistem sirkulasi kendaraan yang tidak optimal dan kurangnya fasilitas bagi pejalan kaki, menghadapi hambatan dalam menyediakan aksesibilitas yang nyaman dan efisien, baik bagi wisatawan maupun penduduk.

Aspek penggunaan lahan juga memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Desa yang tetap mempertahankan lahan produktif dan area konservasi mampu menjaga ekologi melalui integrasi antara pertanian dan wisata alam. Lahan pertanian ini tidak hanya menghasilkan komoditas lokal, tetapi juga berfungsi sebagai ruang hijau yang membantu mengurangi dampak panas wilayah perkotaan. Dengan memiliki lahan produktif, desa pun dapat mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan dari luar dan sekaligus menekan jejak karbon dari aktivitas transportasi.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ruang desa turut menjadi faktor penentu keberlanjutan. Keterlibatan warga dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti pengelolaan limbah dan penanaman kembali kawasan hijau, berkontribusi pada kondisi desa yang lebih berkelanjutan. Sementara itu, desa yang belum optimal dalam melibatkan masyarakat seringkali mengalami hambatan dalam merawat infrastruktur serta sumber daya alam yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan tata ruang desa tidak hanya bergantung pada rancangan teknis, tetapi juga pada kontribusi aktif seluruh pihak yang terlibat.

Dengan demikian, hubungan antara struktur ruang desa dan keberlanjutan merupakan sebuah relasi yang kompleks namun saling mendukung. Untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang, desa wisata perlu mengintegrasikan tata ruang yang responsif terhadap lingkungan, memanfaatkan teknologi secara tepat, dan mendorong partisipasi masyarakat. Keberlanjutan hanya dapat diwujudkan apabila aspek ekologis, sosial, dan ekonomi dikelola secara terpadu dalam perencanaan dan pengelolaan ruang desa wisata.

### **1. Penggunaan Lahan (*Land Use and Land Intensity*)**

Penggunaan lahan merupakan salah satu komponen morfologi terpenting dalam mendukung keberlanjutan. Desa yang memiliki proporsi lahan seimbang antara ruang terbuka hijau, area pertanian, dan kawasan permukiman lebih mampu mempertahankan ekosistem lokal. Desa Penglipuran memiliki keunggulan dalam aspek ini dengan hutan bambu yang mencakup lebih dari 35% wilayah desa, berfungsi sebagai penyerap karbon, habitat keanekaragaman hayati, dan pengatur iklim mikro. Sebaliknya, Desa Abuan yang mengalami konversi lahan secara tidak optimal menghadapi kesulitan dalam mempertahankan ruang terbuka hijau, yang berdampak pada degradasi lingkungan dan penurunan kualitas udara.

### **2. Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*)**

Tata bangunan yang berorientasi pada tradisi lokal berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan estetika desa wisata. Di desa seperti Sebatu dan Penglipuran, bangunan mengikuti aturan adat yang ketat, di mana arah hadap rumah harus mengarah ke timur atau barat. Hal ini selaras dengan filosofi tata ruang Bali yang menyeimbangkan orientasi spiritual dan ekologis. Selain itu, terdapat larangan membangun bangunan yang tingginya melebihi pohon kelapa sebagai simbol penghormatan terhadap alam dan keseimbangan morfologi lanskap. Aturan ini mencegah pembangunan berlebihan dan mengurangi dampak visual negatif di kawasan desa wisata. Selain memperkuat identitas budaya, tata bangunan ini juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan, sehingga menciptakan lingkungan desa yang lebih tertata. Desa dengan penataan bangunan

yang baik cenderung memberikan kenyamanan bagi wisatawan sekaligus mendukung pelestarian sumber daya alam setempat.

### **3. Sirkulasi, Parkir, dan Jalur Pejalan Kaki (*Circulation, Parking, and Pedestrian Ways*)**

Sistem sirkulasi yang baik mendorong mobilitas ramah lingkungan dengan meminimalkan penggunaan kendaraan bermotor dan memberikan prioritas kepada pejalan kaki. Desa yang memiliki jalur pedestrian dan akses transportasi massal yang memadai, seperti Penglipuran, menunjukkan performa keberlanjutan yang tinggi karena mampu meningkatkan aksesibilitas wisatawan. Sebaliknya, lima desa lainnya menghadapi tantangan besar dalam hal ini karena fasilitas sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki yang belum optimal, yang berdampak pada rendahnya kenyamanan bagi wisatawan dan penduduk setempat.

### **4. Ruang Terbuka dan Tata Hijau (*Open Space*)**

Keberadaan ruang terbuka hijau memberikan manfaat ekologis dan sosial yang signifikan. Ruang terbuka mendorong interaksi sosial, meningkatkan kualitas udara, serta mengurangi efek urban heat island. Semua desa memiliki ruang terbuka yang cukup luas dan mampu mempertahankan ekosistem lokal, meskipun masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan limbah dan pemanfaatan energi terbarukan. Ruang terbuka juga berperan dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan melalui kegiatan reboisasi dan pengelolaan sumber daya air.

## **5. Penanda, Tata Kualitas Lingkungan, dan Preservasi Kawasan**

Penanda kawasan serta konservasi aset budaya dan alam memberikan kontribusi terhadap citra desa wisata hijau. Penataan dan pelestarian aset-aset ini meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memberikan edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya menjaga lingkungan. Desa Sebatu dan Penglipuran telah berhasil mempertahankan penanda kawasan yang kuat melalui pengelolaan situs budaya dan area konservasi alam, sehingga memberikan pengalaman wisata berbasis edukasi.

## **6. Sistem Prasarana dan Utilitas**

Prasarana yang mendukung efisiensi energi, pengelolaan air, dan sistem pengolahan limbah menjadi faktor utama dalam keberlanjutan desa wisata. Desa Puhu menunjukkan performa baik dalam pengelolaan sumber daya air melalui sistem mandiri yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan wisatawan. Sebaliknya, desa-desa seperti Abuan dan Bresela masih memerlukan perbaikan dalam sistem utilitas lingkungan, terutama dalam pengelolaan sampah dan energi alternatif.

Desa wisata hijau yang berkelanjutan perlu memenuhi berbagai kriteria untuk mendukung keseimbangan ekologis, sosial, dan ekonomi dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil kajian ini, kriteria tersebut meliputi:

### **1) Konservasi dan Keberlanjutan Kawasan**

Desa wisata harus melindungi dan melestarikan *aset alam* seperti hutan, lahan produktif, dan mata air. Keberlanjutan kawasan ditandai dengan pemeliharaan habitat flora dan fauna, pengendalian dampak aktivitas

wisata terhadap lingkungan, serta perlindungan keanekaragaman hayati.

2) Aksesibilitas dan Infrastruktur

Aksesibilitas yang memadai mencakup jalur pejalan kaki ramah lingkungan, fasilitas parkir, akses transportasi umum, serta ketersediaan jaringan transportasi dalam kawasan. Infrastruktur yang baik mendukung kenyamanan wisatawan, meningkatkan mobilitas masyarakat, dan mengurangi dampak lingkungan akibat penggunaan kendaraan bermotor.

3) Pengelolaan dan Konservasi Sumber Daya Air

Desa wisata harus memiliki sistem pengelolaan air yang mencakup pemantauan konsumsi, penggunaan sumber air alternatif, serta sistem pemulihan dan pemanfaatan kembali air limbah. Konservasi air bertujuan untuk memastikan ketersediaan air bersih jangka panjang, terutama dalam menghadapi kebutuhan wisatawan dan aktivitas agraris.

4) Pengelolaan Limbah yang Efektif

Sistem pengelolaan limbah dalam desa wisata hijau berkelanjutan harus mencakup pemilahan, daur ulang, dan pengolahan limbah cair berbasis prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), serta didukung oleh fasilitas seperti bank sampah yang memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Penataan fasilitas pengelolaan limbah yang terintegrasi dengan struktur kawasan mendukung efektivitas operasional, memudahkan pengumpulan dan distribusi material daur ulang, serta mengoptimalkan fungsi ekonomi dari pengelolaan limbah tersebut sebagai bagian dari strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan.

- 5) **Keterlibatan Masyarakat**  
Partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan desa wisata merupakan elemen penting. Kegiatan seperti reboisasi, pengelolaan sampah, pengawasan lingkungan, serta inovasi dalam aktivitas wisata berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran ekologis dan memperkuat keberlanjutan desa.
- 6) **Efisiensi Energi dan Infrastruktur Ramah Lingkungan**  
Desa wisata perlu mengadopsi teknologi energi terbarukan seperti penggunaan panel surya, optimalisasi pemanfaatan energi, serta penerapan sistem penerangan hemat energi. Infrastruktur ramah lingkungan ini membantu mengurangi jejak karbon dan mendukung pelestarian sumber daya energi secara berkelanjutan.
- 7) **Penyediaan Fasilitas Umum yang Mendukung Keberlanjutan**  
Fasilitas umum seperti taman, ruang terbuka hijau, dan area rekreasi harus dirancang untuk mendukung aktivitas sosial, meningkatkan kenyamanan pengunjung, serta memberikan manfaat ekologis seperti pengaturan suhu mikro dan pengendalian kualitas udara.
- 8) **Inovasi dalam Pengelolaan Kawasan Wisata**  
Inovasi dalam pengelolaan desa wisata mencakup pengembangan program wisata berbasis alam, pengelolaan sumber daya berkelanjutan, serta pengembangan produk lokal yang ramah lingkungan. Inovasi tersebut dapat menjadi daya tarik utama sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan ekologis bagi desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryaningtyas *et al.* "Towards Sustainable Tourism: An In-Depth Study Of Green Entrepreneurship Strategies In Indonesia" (2023) doi:10.56910/ictmt.v1i2.44
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. (2023). Kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali bulan Desember 2023. *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali*. Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Bali Tourism Board. (2023). Tingkat hunian hotel di kawasan wisata utama Bali. *Bali Tourism Board*. Retrieved from <https://www.balitourismboard.or.id>
- Bhuiyan, M. A. H., Siwar, C., Ismail, S. M., & Islam, R. (2011). *Homestay accommodation for tourism development in East Coast Economic Region. American Journal of Applied Sciences, 8*(6), 540-546.
- Buckley, Ralf. (2011). Tourism and Environment. *Annual Review of Environment and Resources. 36.* 10.1146/annurev-environ-041210-132637.
- Cannas, M. (2018). Green infrastructure and ecological corridors: Enhancing connectivity between cities and rural areas. *Journal of Urban Planning*
- Cresswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- do Paço, A., Alves, H., & Nunes, C. (2012). ECOTOURISM FROM BOTH HOTELS AND TOURISTS' PERSPECTIVE. *Economics & Sociology, 5*(2), 132.
- Elkington, J. (1994). Towards the sustainable corporation: Win-win-win business strategies for sustainable

- development. *California Management Review*, 36(2), 90-100.
- Everitt, B. S. (2006). *The Cambridge Dictionary of Statistics*. Cambridge University Press.
- GBCI. (2014). *GreenShip: Panduan Teknis Peringkat Penilaian Bangunan Hijau untuk Bangunan Baru*. Jakarta: Green Building Council Indonesia.
- GBCI. (2020). *GreenShip Neighborhood V1.0*. Green Building Council Indonesia.
- Global Ecovillage Network. (n.d.). *Sustainable community development*. Retrieved from <https://www.ecovillage.org>
- Green Business UK Ltd. (2021). Sustainability in tourism. *Green Business Journal*.
- Gual. (2023). Identifikasi awal pengembangan desa wisata Desa Tanah Putih Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.55542/jppmi.v2i2.601>
- Haggett, P. (2001). *Geography: A global synthesis*. Pearson Education.
- Halim, D. K. Teori N-GreenV: Mengukur dan Mengembangkan Desa Wisata Hijau yang Berkelanjutan. Bukunesia, 2023.
- Halim, D. K., Astuti, N. S., Ervina, E., Wahyuni, S. N., Pramesti, D. S., & Permatasari, D. N. C. (2023). *SIDeWiHuB: Sistem integrasi desa wisata hijau di Bali – Platform digital destinasi desa wisata hijau berbasis pondok wisata dan produk wisata hijau*. Politeknik Internasional Bali.
- Hamid Shirvani. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold, 1985.
- Hasria, H., Hasan, E. S., Masri, M., Haraty, S. R., Okto, A., & Hamimu, L. (2022). Pemetaan sebaran geosite untuk pengembangan kawasan geowisata air terjun ulunese

- melalui pemberdayaan masyarakat lokal di kecamatan kolono timur kabupaten konawe selatan, provinsi sulawesi tenggara. *Jurnal Abdidas*, 3(6), 944-958. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i6.702>
- Hemastuti, R., & Weishaguna, A. (2022). Studi transformasi morfologi tata guna lahan koridor Braga. *\*Bandung Conference Series Urban & Regional Planning\**, 2(2), 45-60. <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v2i2.3164>
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development : who owns paradise?* (2nd ed.). Island Press.
- Idrus, S. H., & Akib, H. (2023). Local Wisdom-Based Tourism: Towards Sustainable Tourism in Kendari, Indonesia, the Capital of Southeast Sulawesi. *International Journal on Recent Trends in Business and Tourism (IJRTBT)*, 7(2), 38-50.
- Kalalo and Setiawan "Community-Based Tourism Development in Kerangan Ecotourism Village, South Tangerang City" *Jurnal syntax transformation* (2023) doi:10.46799/jst.v4i12.873 2.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Panduan Desa Wisata*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Khasanah, U., & Baehaqie, M. (2020). Penanda makna jamak bahasa Indonesia dan bahasa Arab pada aspek morfologis (analisis kontrastif). *\*Jurnal Sastra Indonesia\**, 9(3), 101-115. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.39876>
- LEED. (2014). *Leadership in Energy and Environmental Design (LEED) for Neighborhood Development*. U.S. Green Building Council.
- Muslim. (2016). Economic community empowerment through tourist village development. *Mimbar: Jurnal*

- Sosial dan Pembangunan*, 32(2).  
<https://doi.org/10.29313/mimbar.v32i2.1839>
- Nala, et al. (2021). The impacts of development of Pela Village as a tourist village in Kutai Kartanegara, East Kalimantan. *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, 4(2), 85-92.  
<https://doi.org/10.31940/jasth.v4i2.85-92>
- Nugroho, et al. (2018). The planning and the development of the ecotourism and tourism village in Indonesia: A policy review. *Journal of Socioeconomics and Development*, 1(1).  
<https://doi.org/10.31328/jsed.v1i1.532>
- Octaviani. (2023). Pathway to a better future. *Journal of Tourism Sustainability*, 3(3).  
<https://doi.org/10.35313/jtospolban.v3i3.104>
- Pacione, M. (2009). *Urban Geography: A Global Perspective*. London: Routledge.
- Poetra, R. A. M., & Nurjaya, I. N. (2024). Review Of Regional Tourism Arrangements In Order To Preserve The Local Wisdom Of Indigenous Peoples In Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 12(4), e3553-e3553.
- Prasetyo. (2023). Management of tourism villages with collaborative governance in Kebumen District. *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal*, 13(1). <https://doi.org/10.31289/jap.v13i1.8730>
- Putra, et al. (2022). Produk kuliner berbahan baku lokal dalam pengembangan wisata kuliner di Desa Wisata Neglasari, Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 9(1).  
<https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.450>
- Putra, et al. (2023). Media promosi pengenalan desa wisata Baha Mengwi Badung berbasis multimedia. *Naratif:*

- Jurnal Nasional Riset Aplikasi dan Teknik Informatika*, 5(1). <https://doi.org/10.53580/naratif.v5i1.204>
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspect of Urban Form*. New York.
- Razak. (2024). Strategi pengembangan Desa Wisata Ngilngof, Kabupaten Maluku Tenggara sebagai destinasi wisata berkelanjutan berbasis masyarakat. *Jurnal Tataloka*, 26(1), 17-29. <https://doi.org/10.14710/tataloka.26.1.17-29>
- RTBL. (2007). *Rencana tata bangunan dan lingkungan*. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Sari. (2021). Potensi desa wisata di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Journal of Community Services Public Affairs*, 1(4). <https://doi.org/10.46730/jcspa.v1i4.15>
- Shah, K. J., Pan, S. Y., Lee, I., Kim, H., You, Z., Zheng, J. M., & Chiang, P. C. (2021). Green transportation for sustainability: Review of current barriers, strategies, and innovative technologies. *Journal of Cleaner Production*, 326, 129392.
- Simanihুরু. (2024). The role of governance, social welfare, and community participation on sustainable tourism village: A case study in pioneering tourism village, Bogor Regency, Indonesia. *International Journal of Research and Review*. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20240650>
- Sinaga, R., Sari, N., & Prabowo, H. (2021). Perkembangan morfologi Gresik kota bandar dengan pendekatan analisa diakronik. \*Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota\*, 17(3), 200-215. <https://doi.org/10.14710/pwk.v17i3.34417>
- Slocum, S. L., & Kline, C. (Eds.). (2017). *Linking urban and rural tourism: strategies in sustainability*. CABI.

- Soewarni, *et al.* (2019). Dampak perkembangan pariwisata terhadap ekonomi masyarakat di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji – Kota Batu. *Jurnal Planoeearth*, 4(2). <https://doi.org/10.31764/jpe.v4i2.874>
- Sugiarti. (2024). Pengembangan desa wisata berkonsep sport tourism dalam rangka pemberdayaan masyarakat di Desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.54082/jamsi.1074>
- Surbakti, A., Sembiring, R., & Sari, D. (2023). Pola perubahan morfologis sufiks {-en} dalam bahasa Karo: Kajian morfosintaksis. *\*Kode Jurnal Bahasa\**, 12(1), 23-34. <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i1.44360>
- Tribhuwaneswari, A., & Lestari, N. (2023). Perubahan aturan dan batasan lokal pada morfologi ruang kampung tua di Kota Surabaya melalui pembacaan secara sinkronik dan diakronik. *Jurnal Plano Buana*, 3(2), 1-15. <https://doi.org/10.36456/jpb.v3i2.6989>
- Wahida. (2019). Analisis interaksi desa dan kota yang mempengaruhi kegiatan perekonomian Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 6(1). <https://doi.org/10.20527/jpg.v6i1.6492>
- Whitehand, J. W. R., & Larkham, P. J. (1992). *Urban landscapes: International perspectives*. Routledge.
- World Tourism Organization. (2024). *Best Tourism Villages by UNWTO: Guidelines and Criteria*. Retrieved from <https://tourism-villages.unwto.org>.

## INDEKS

---

### A

Adat istiadat · 140

Agrowisata · 146

Air bersih · 61, 146

Air limbah · 146

Air minum · 146

Air tanah · 146

Air terjun · 102, 146

Akomodasi · 26, 146

Akses transportasi · 146

Aksesibilitas · 26, 59, 70, 79, 86, 131, 146

Alam · 54, 69, 146

Alih fungsi lahan · 1, 146

Alun-alun · 146

Analisis data · 146

Angkul-angkul · 146

Angkutan umum · 146

Arca · 146

Area hijau · 88, 146

Area konservasi · 102, 147

Tempat parkir · 152

Tempat pengolahan sampah · 152

Tradisi · 153

Transportasi ramah lingkungan · 153

Transportasi umum · 153

Tri Hita Karana · 104, 153

Tri Mandala · 153

Tugu pahlawan · 153

---

***U***

Upacara adat · 153

Upacara keagamaan · 153

---

***V***

Villa · 153

---

***W***

Warisan budaya · 153

Wisata alam · 153

Wisata budaya · 153

Wisata hijau · 153

---

***Z***

Zona konservasi · 153

## BIODATA PENULIS



**Ir. Anggia Murni, M.Ars.**

Founder dan Direktur PT Tropica Greeneries

Penulis adalah seorang arsitek lanskap profesional. Saat ini menjabat sebagai Founder dan Direktur di PT Tropica Greeneries serta merupakan One of Co-Founder dari Green Building Council Indonesia. Menamatkan pendidikan S1 di Jurusan Arsitektur Lanskap, Universitas Trisakti, pada tahun 1990, penulis kemudian meraih gelar magister di bidang Perancangan Perkotaan di kampus yang sama pada tahun 2025. Dengan lebih dari 30 tahun pengalaman di industri lanskap, ia telah terlibat dalam berbagai proyek desain, pelaksanaan, pemeliharaan, ekspor, impor, dan nursery, serta memiliki keahlian di bidang hortikultura, yang diterapkan dalam setiap langkahnya mengedepankan keberlanjutan.

====0====

## BIODATA PENULIS



**Prof. Dr.-Ing., Ir. M. Dedes Nur Gandarum W, MSA, IPM**  
Dosen Jurusan Arsitektur

Penulis adalah Dosen pada Jurusan Arsitektur sejak 1986. Penulis, menyelesaikan pendidikan S1 nya pada Jurusan Teknik Arsitektur ITB pada tahun 1985 dan lulus pendidikan S2 pada institusi yang sama pada tahun 1989. Pada Tahun 1997 penulis berhasil menyelesaikan studi S3 nya dari Stuttgart University, Republik Federal Jerman pada bidang Perancangan Kota. Beberapa buah pemikiran penulis dalam bidang perancangan kota dan permukiman telah dipublikasikan berupa buku referensi, buku ajar, monograf, artikel pada jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta pada forum ilmiah tingkat nasional maupun internasional.

====0====

## BIODATA PENULIS



**Arina Ilmia M.Ars**  
Urban Designer

Penulis merupakan seorang urban designer di PT Tropica Greeneries. Menyelesaikan studi S1 di bidang Arsitektur di Universitas Diponegoro pada tahun 2021, kemudian melanjutkan pendidikan dan meraih gelar magister pada bidang Perancangan Perkotaan dari Universitas Indonesia pada tahun 2024. Dengan latar belakang akademik yang kuat serta pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip keberlanjutan dalam perancangan kota, penulis berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik melalui pendekatan inovatif dan berbasis keberlanjutan.

====0====